

# PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL SENTRA ALAM PADA KELOMPOK B

Listya Widyastuti <sup>1</sup>, Ismatul Khasanah <sup>2</sup>, Ellya Rakhmawati <sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang  
email : [listya.widyastuti20@gmail.com](mailto:listya.widyastuti20@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang  
email : [ismatulhasanahbejo@gmail.com](mailto:ismatulhasanahbejo@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang  
email : [Rakhmawati.ellya@gmail.com](mailto:Rakhmawati.ellya@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model sentra. Penelitian berpusat pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran model sentra alam di TK Kuncup Sari Semarang. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian yang dipilih adalah kelompok B dan sentra alam di TK Kuncup Sari Semarang. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran model sentra alam minat belajar anak meningkat, rasa ingin tahu dan keinginan anak untuk bereksplorasi meningkat, serta munculnya rasa tanggungjawab, dan rasa kerjasama antar teman. Namun penerapan pembelajaran model sentra alam pada kelompok B di TK Kuncup Sari Semarang dirasa belum maksimal, karena masih dalam proses beradaptasi menggunakan pembelajaran model sentra karena perubahann dari pembelajaran model area ke pembelajaran model sentra.

**Kata kunci:** Penerapan pembelajaran, Sentra Alam, Anak Kelompok B

## Abstract

*This study aims to describe the implementation of learning by using the center model. The research centered on the planning, implementation and evaluation of natural center learning models in Kuncup Sari Semarang Kindergarten. The study was conducted with a descriptive qualitative research method with data collection methods used, namely the method of observation, interviews, and documentation. The chosen research subjects were group B and nature centers in Kuncup Sari Semarang Kindergarten. Based on research shows that by using the learning center model of natural learning interest of children increases, curiosity and desire of children to explore increases, as well as the emergence of a sense of responsibility, and a sense of cooperation between friends. However, the application of natural center learning model in group B in Kuncup Sari Semarang Kindergarten is not optimal, because still in the process of adapting to using the center model learning because of the change from the learning area model to the learning center model.*

**Keywords:** Application of learning, Nature Centers, Group B children

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya hakikat belajar harus sepanjang hayat, long life education. Agar menciptakan generasi yang berkualitas perlu adanya pendidikan yang memadai untuk putra-putri bangsa, terlebih pada saat mereka masih berada pada anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini suatu hal yang sangat penting, karena melalui pendidikan tersebut perkembangan setiap anak akan berkembang secara lebih optimal. Tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggungjawab.

Pendidikan anak usia dini dapat dijadikan wadah sebagai pembentukan karakter anak, sebagai awal dari pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, inovatif, kreatif, partisipatif serta mandiri. Menurut NAEYC (dalam Sujiono 2009:6) anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak yang berusia 5-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia pra-sekolah. Usia tersebut berada pada masa peka bagi anak, dimana para ahli menyebutkan masa golden age.

Anak belajar dari pengalaman. Pengalaman yang baik akan berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, demikian juga dengan pengalaman yang buruk akan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak belajar dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Proses belajar anak

menggunakan proses bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Hal ini sejalan dengan Kerangka Dasar Kurikulum PAUD, Departemen Pendidikan Nasional 2007 (dalam Martuti 2010:77) yang menyatakan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi dan proses belajar. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran harus tepat.

Hakikat dari pembelajaran sendiri menurut Sagala (2008:611) Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi, komunikasi yang dilakukan antara guru ke siswa atau sebaliknya, dan siswa ke siswa. Dalam proses pembelajaran peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, dan lain sebagainya. Pengenalan karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan hal yang terpenting dalam penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran anak usia dini harus berpotensi pada kegiatan yang terfokus pada potensi yang dimiliki setiap anak. Agar setiap aspek perkembangan anak tercapai, baik aspek perkembangan moral agama, kognitif, bahasa, sosial-emosi, fisik-motorik serta seni. Segala aspek perkembangan dapat tercakup semua dalam satu pembelajaran jika model pembelajarannya disesuaikan dengan konsep pembelajaran anak usia dini belajar sambil bermain. Model pembelajaran dengan konsep tersebut dapat direncanakan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini memerlukan model yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh

potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak. Pada program pendidikan anak usia dini dalam pelaksanaannya terdapat berbagai macam model pembelajaran diantaranya model pembelajaran sudut, model pembelajaran kelompok, model pembelajaran area dan model pembelajaran sentra (Hasnida, 2016:88). Dari berbagai model pembelajaran tersebut ada satu konsep yang dapat dijadikan acuan dalam penerapan proses pembelajaran bagi anak usia dini yaitu model pembelajaran sentra atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan model *beyond centers and circle time* (BCCT).

Menurut direktorat PAUD (dikutip Luluk Asmawati, 2014:52) model pembelajaran sentra adalah aktivitas dimana anak belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang yang ada disekitarnya (lingkungan). Sejalan dengan Mursid (2015:34) yang menyatakan bahwa model pembelajaran sentra adalah aktivitas pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain. Hal yang sama diungkapkan oleh Lestari Yuniar (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran sentra merupakan pendekatan melalui metode permainan, anak boleh memilih sesuai hati permainan yang dia inginkan.

Model sentra dianggap sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini karena sifatnya mengedepankan aspek bermain sesuai fase perkembangan dan karakteristik anak yang unik. Model ini dapat mengakomodasi perbedaan individual masing-masing anak. Setiap anak dapat belajar sesuai dengan minat, gaya belajar dan irama perkembangannya. Model ini juga dapat mengakomodasi perbedaan tahapan perkembangan anak, sebab setiap anak akan menggunakan alat dan bahan permainan yang ada sesuai dengan kemampuan mereka (Utin.2009.hal.2)

Keunggulan penggunaan model pembelajaran sentra seperti yang disebutkan oleh Arifin dan Fardana

(2014:192) yaitu (1) anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah (*naturalistic environment*); (2) belajar akan lebih bermakna (*learning with by doing*) jika anak melakukan apa yang dipelajari bukan hanya mengetahui (*learning by doing*); (3) pembelajaran akan lebih bermakna dan mengena. Pelaksanaan model pembelajaran sentra memiliki pijakan dalam pembelajarannya, menurut Latif (2013:115) menyatakan bahwa kegiatan sentra melalui empat pijakan main yang saling berhubungan sehingga dapat mendukung perkembangan seluruh aspek yang dibangun anak, pijakan tersebut yakni pijakan lingkungan main, pijakan awal main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main.

Menurut Arriyani dan Wismiarti (2010:15) adapun macam-macam sentra yaitu: “sentra bahan alam, sentra seni, sentra balok, sentra persiapan, sentra imtak, dan sentra main peran.” Beberapa sentra tersebut ada sentra alam. Sentra alam merupakan sentra bermain dan belajar dengan konsep berhubungan langsung dengan alam. Di sentra alam anak dapat mengeksplorasi banyak hal yang berhubungan dengan alam.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan Sagala (2003:44) menyatakan bahwa dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dimana anak didorong untuk bereksplorasi dengan jalan menemukan suatu penemuan dan memecahkan hasil penemuan itu. Memanfaatkan lingkungan menjadi media pembelajaran bagi anak secara langsung merupakan konsep dari pembelajaran sentra alam.

Sentra alam merupakan pusat kegiatan belajar melalui bermain untuk mengembangkan pengalaman sensori motor dalam rangka menguatkan 3 jari guna persiapan menulis, sekaligus memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenal bahan alam. Sentra ini sebagai tempat anak bermain dengan bahan-bahan alam baik basah maupun kering sehingga mampu mensyukuri dan memahami ciptaan Allah SWT serta

menciptakan lingkungannya (Malaiha.2013.hal.12).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sentra alam disiapkan dengan perencanaan pembelajaran sesuai tema ragam main yang akan digunakan disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan direncana di rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Bahan dan alat permainan disesuaikan dengan tema dan menggunakan media bahan yang didapat dari alam. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, anak terlibat langsung dalam kegiatan, anak mampu menciptakan kondisi dimana ia mampu berinteraksi dengan alam (lingkungan), bebas bereksplorasi dengan ide dan kreativitas mereka, dan proses berinteraksi dengan teman-temannya. Setelah anak melakukan semua kegiatan guru wajib untuk mengevaluasi mengenai apa saja yang telah dilakukan oleh anak. Proses evaluasi ini dapat berupa anak dipersilahkan untuk menceritakan kegiatan apa yang baru saja dilakukan.

Kelebihan sentra alam ini adalah anak dapat belajar melalui pengalaman nyata. seluruh kegiatan pembelajaran bagi anak, dirancang untuk mendekatkan anak dengan lingkungan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui metode ini, anak dapat mengeksplorasi, mencoba dan bereksperimen terhadap berbagai benda dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan edukatif bagi anak (Utin.2009.p3).

Berdasarkan pengamatan sementara yang penulis lakukan di TK Kuncup Sari

Semarang, penulis melihat kegiatan pembelajaran sentra dilakukan perkelas. Awal kegiatan anak baris didepan sekolah sebelum masuk ke ruang kelas. Setelah masuk ruang kelas anak duduk melingkar melakukan pijakan awal, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Semua kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam satu kelas. Pada umumnya pembelajaran sentra dilakukan dengan ketentuan satu sentra satu guru berbeda dengan yang

terjadi di TK Kuncup Sari Semarang satu guru menguasai semua sentra.

Sesuai pengamatan ketika anak berada pada sentra persiapan sentra alam adanya kesempatan lebih untuk anak bereksplorasi dengan bahan main. Rasa tanggungjawab serta kerjasama antar teman terlihat sekali. Karena pada sentra alam anak-anak melakukan kegiatan proyek dimana semua ragam main yang dipersiapkan oleh guru saling berhubungan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin mengkaji tentang kesesuaian penggunaan pembelajaran model sentra alam yang diterapkan di TK Kuncup Sari Semarang. Maka penulis merumuskan penelitian ini dengan judul "Penerapan Pembelajaran Model Sentra Alam Pada Kelompok B di TK Kuncup Sari Semarang"

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Nawawi (2007:67), "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/ obyek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya." Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dengan menggunakan metode ini tujuan dari penulis untuk memaparkan kondisi yang ada di lapangan. Berkenaan dengan penerapan pembelajaran model sentra alam yang ada di TK Kuncup Sari Semarang secara luas, baik ketika anak belajar, dan media pembelajaran dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yang ada di sentra alam.

Subyek penelitian ini ada dua yaitu kelompok B TK Kuncup Sari Semarang dan pembelajaran sentra alam. Penentuan subyek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiono, 2016:218). Teknik dalam pengumpulan data di penelitian

ini berupa : (1) observasi langsung di TK Kuncup Sari Semarang yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran sentra alam terhitung selama tujuh hari (2) wawancara kepada guru kelas kelompok B, dan

anak kelompok B, dan (3) dokumentasi ketika proses pembelajaran berlangsung yang berupa catatan yang terjadi dilapangan dan dokumentasi foto pada saat pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Kuncup Sari Semarang yang beralamatkan di Jalan Jomblang Sari Rw 1 Candisari Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran model sentra alam pada kelompok B di TK Kuncup Sari Semarang. Berikut akan dibahas mengenai hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penerapan pembelajaran model sentra alam.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka peneliti akan mendeskripsikan mengenai penerapan pembelajaran model sentra alam pada kelompok B di TK Kuncup Sari Semarang. Perencanaan pembelajaran menurut Masitoh (2007:4.4) yaitu tujuan pembelajaran, isi (materi pembelajaran). Kegiatan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar), media dan sumber belajar, dan evaluasi. Tujuan yang ingin di capai guru dalam proses pembelajaran sentra pada kelompok B di TK Kuncup Sari Semarang adalah agar anak mencapai tahapan perkembangan yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang ada di permendikbud 137 tahun 2014.

Dalam menerapkan pembelajaran model sentra alam, guru memerlukan media dan sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran. Penyiapan media pembelajaran yang ada di sentra alam perlu memperhatikan beberapa hal yaitu bahan yang dekat dengan anak, aman untuk anak, bahan main sesuai dengan tema. Evaluasi atau penilaian dilakukan oleh guru setelah proses pembelajaran dengan menggunakan metode penilaian ceklist yaitu belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB).

Pelaksanaan proses belajar mengajar menurut Tangyong dkk (2009:6) terdiri dari : “pengorganisasian kelas, penggunaan saran belajar mengajar, melakukan kegiatan belajar

mengajar dengan susunan bermain yang mendukung (pembukaan, inti, dan penutup)”. Guru pada sentra alam melakukan hal yang sama dalam pengorganisasian kelas dengan melakukan penataan lingkungan main. Pada pelaksanaannya guru melakukan pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan sesudah main. Kegiatan penutup pelajaran diisi dengan review kegiatan main yang telah anak lakukan dalam satu hari. Metode- metode yang guru gunakan dalam pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran anak usia dini yang diungkapkan oleh isjoni (2011:86) metode yang diterapkan di PAUD yaitu: metode bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, dan pemberian tugas.

Evaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru di sentra alam pada kelompok B berupa penilaian mengenai perkembangan anak yang teramati ketika anak sedang melakukan kegiatan bermain di sentra alam. Penilaian tersebut dituangkan dalam bentuk catatan ceklist dimana ada empat kategori penilaian yaitu: BB (belum berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan), BSB (berkembang sangat baik). Hal ini sesuai dengan pedoman penerapan model pembelajaran sentra yang telah dikemukakan oleh Depdiknas tahun 2006, bahwa evaluasi terdiri dari evaluasi program yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program PAUD dan evaluasi perkembangan anak yang bertujuan untuk mengetahui tahap pencapaian perkembangan anak.

Pelaksanaan pembelajaran harian ini telah sesuai dengan RPPH karena

didukung dengan sarana dan prasarana yang telah tersedia. Ratumanan dalam Ahman (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran adalah sarana dan prasarana belajar seperti ruang kelas dan media pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut mengalami kendala berupa hambatan alokasi waktu yang kurang sehingga anak kurang puas dalam melakukan kegiatan bermain. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuhairini dalam Mahbubah (2013) adapun faktor penghambat dalam pembelajaran yaitu: kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu”

Sejalan dengan beberapa faktor penghambat di atas, faktor yang menjadi penghambat kegiatan pembelajaran di sentra alam yaitu kurangnya alokasi waktu yang disediakan dan pemahaman orangtua mengenai proses adaptasi dari pembelajaran model area ke pembelajaran model sentra.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Kuncup Sari Semarang mengenai penerapan pembelajaran model sentra alam pada kelompok B di TK Kuncup Sari Semarang, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa telah dilaksanakan kegiatan pembelajaran model sentra alam pada kelompok B berdasarkan permendikbud 137 tahun 2014 yang telah diterapkan dengan baik. Pembelajaran dimulai dari pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Pijakan saat main digunakan sebagai bahan evaluasi guru dalam menilai perkembangan anak.

Perencanaan yang disusun dalam RPPH, dan RPPM yang dilakukan guru dalam penerapan pembelajaran model sentra alam pada kelompok B di TK Kuncup Sari Semarang sudah sesuai

dengan ketentuan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) yang tertera pada permendikbud 137 tahun 2014.

Pelaksanaan penerapan pembelajaran model sentra alam pada kelompok B di TK Kuncup Sari Semarang dilaksanakan sesuai dengan RPPH yang telah dibuat. Kegiatan pembelajarannya menggunakan tiga pijakan main yaitu pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main.

Evaluasi penerapan pembelajaran model sentra alam pada kelompok B di TK Kuncup Sari Semarang dilakukan melalui pengamatan dan digunakan untuk mengetahui peningkatan perkembangan anak. Faktor penghambat dalam pembelajaran model sentra alam ini yaitu kurangnya alokasi waktu yang diberikan sehingga anak merasa kurang puas dalam mengerjakan tugas, tetapi dalam pembelajaran model sentra alam anak kelompok B terlihat antusias, rasa eksplorasi meningkat, kerjasama antar teman dan rasa ingin tahu anak terlihat.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya yang berkaitan tentang penerapan pembelajaran model sentra alam pada kelompok B. Adapun saran-saran tersebut yaitu: (1) pemilihan alokasi waktu yang ditambah, atau di olah lagi agar lebih efektif, kegiatan evaluasi dapat dilaksanakan ketika sebelum makan bersama. (2) memperluas media pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasnida. (2016). Panduan Pendidik Dalam Mengimplementasikan Kurikulum PAUD 2013. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Asmawati, Luluk. (2014). Perencanaan Pembelajaran PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). Pengembangan Pembelajaran Paud. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestarini, Juniar., Dkk. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Beyond Centers And Circle Time (BCCT) Untuk Meningkatkan Minat Dan Aktivitas Belajar Anak Kelompok B TK Bumi Gora BPKBM NTB. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Teknologi Kependidikan.
- Martuti, A. (2010). Mendirikan dan Mengelola PAUD. Siderejo: Kreasi Wacana
- Masitoh, dkk. (2007). Strategi Pembelajaran TK. Jakarta: universitas Terbuka
- Isjoni. (2011). Metode Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung:Alfabeta
- Depdiknas. (2006). Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers And Circle Time (BCCT)” (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini). Jakarta: Depdiknas
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliana Nuraini. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks
- Tangyong, Agus F dkk.(2009).Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahbubah, Ainul. (2013). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran. (online). (<http://banjirembun.blogspot.com/2013/06/faktor-pendukung-dan-penghambat.html>, diakses 7 juli 2014)
- Utin, et al., Panduan Penyelenggaraan Sentra pada Kelompok Bermain (Surabaya: BPPNFI, 2009), hal.2
- Sagala, S. 2008. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Ar-Raisul Karama dan Fardana, Nur Ainy. 2014. Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Karakter melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan (Nomor 3).
- Arriyani, Neni dan Wismiarti. (2010). Sentra Main Peran. Jakarta: Pustaka Al-Falah.
- Latif, Mukhtar dkk. (2014). Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siti Malaiha Dewi. 2013. Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender di Paud Alnina Mejokudus. Hal. 12 Daribuku yang dirangkum oleh editor
- Effendi, Sofian. (1982). Unsur-unsur penelitian ilmiah. Dalam Masri Singaribun (Ed). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- King, W.K. (1998). The Carribean region. Dalam G.R. Meyer (ed). *Overcoming Contrains on the Teaching Biology : A Global Percpective*. Jakarta: Unesco Regional Officier for Science & Technology.

**Dari buku terjemahan**

Deniel, W.W. (1980). *Statistika non parametik terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta: Gramedia

**Dari Skripsi/tesis/disertasi**

Paidi. (1999). “INDUKSI PLANET POLIPLOID PADA KULTUR IN VITRO TUNAS LATERAL PISANG EMAS (MUSA ACUMINATE CV. EMAS) \_\_\_\_\_ DENGAN PERLAKUAN KOLKHISIN”. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada



### **Dari jurnal**

Budiningsih, Asri. (1995). "Intensitas penggunaan media IPA di sekolah dasar". *Jurnal Kependidikan*. XXV (1), 23-30. Bandung: PGSD IKIP Bandung.

Pritchard, P.E. (1992). "Studies on the bread-improving mechanism of fungal alpha-amylase. *Journal of Biological Education*, 26 (1), 14-17.

### **Dari Kumpulan abstrak penelitian atau proceeding :**

Giaquinta, R.T. Quebedeaux, B., Saddler, N.L., & Franceschi, V.R. (1984). Assilate partitioning in soybean leaves during seed filling. Dalam R. Shibles, (Ed). *World Soybean Research Conference III: Proceeding*. (pp.729-738). Iowa: Iowa state University.

Paidi (2002). Evaluasi alternatif untuk pembelajaran sains dalam rangka antisipasi pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. *Prosiding, seminar dan musyawarah nasional IKA UNY dalam rangka dies natalis UNY ke 38. 6 Juli 2002*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

### **Dari Internet**

Gluekauf, R.I., Whitton, J., Bazter, J., Kain, J., & Hudson, M. (Juli, 1984). Videocounseling for families of rural teens with epilepsy. *Telehealth News*, 2(2). [http://www.ncddr.org/product/researchexchange/v07n02/8\\_homebased.html](http://www.ncddr.org/product/researchexchange/v07n02/8_homebased.html).

[diakses pada tanggal 6 Juni 2002].